

## PANDANGAN KRITIS TERHADAP PENDEKATAN FEMINIS

Ahmad Adnan

**Abstract: Critical Look To The Feminist Approach.** *Indeed, the mission of man on earth is not just worship. But there are other missions into the principles and values of the mission on this earth. It begins with a noble task as a manager and developer of this earth that are beneficial to humans and as a means of worship. This is called the prosperity of the earth. Leadership is: the ability to manage, organize, memenaj, regulate, administer, build, guide, and provide tranquility, peace, and security and guarantees to institutions that are under the authority consisting of a group of people, territorial and all of its assets. He is a gift and a burden of responsibility from God for His servants, especially a human, he is a caliph, manager, and leader as verses in discussion-discussion beforehand. Leadership is a responsibility that must be carried out jointly between men and women.*

**Keywords:** view, Critical Approach, Feminism

**Abstrak: Pandangan Kritis Terhadap Pendekatan Feminis.** *Sesungguhnya, misi manusia di bumi ini bukan hanya sekedar ibadah. Tapi ada misi lain yang menjadi prinsip dan tata nilai terhadap misinya di muka bumi ini. Hal ini dimulai dengan tugas yang mulia sebagai pengelola dan pengembang bumi ini yang bermanfaat untuk manusia dan sebagai sarana ibadah. Inilah yang dinamakan dengan memakmurkan bumi. Kepemimpinan adalah: kemampuan mengelola, menata, memenaj, menertibkan, mengurus, membangun, membimbing, dan berikan ketenangan, ketentraman, dan keamanan serta jaminan kepada lembaga yang ada di bawah kewenangannya yang terdiri dari sekelompok orang, territorial dan seluruh asetnya. Dia adalah anugerah dan beban tanggung-jawab dari Allah atas hamba-hamba-Nya, khususnya manusia, dia sebagai khalifah, pengelola, dan pemimpin sebagaimana ayat-ayat di bahasan-bahasan sebelumnya. Kepemimpinan merupakan tanggungjawab yang harus diemban secara bersama antara laki-laki dan perempuan.*

**Kata Kunci:** Pandangan, Kritis, Pendekatan, Feminis

## Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dengan memberikan keistimewaan yang luar biasa kepada mereka. Diantara keistimewaan tersebut adalah *fithroh* atau kecenderungan untuk beriman kepada Allah, ini modal dari *mauhubah* yang suci dan untuk kesucian. Dia memberikan mereka pikiran dan kemauan yang dengan dua hal itu mereka dapat melakukan pengembangan dari sikap dasarnya atau meningkatkan kemampuannya sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya. Bakat spiritualnya, kondisi sosialnya, dan kemauannya adalah dalam rangka mendapat pahala atau hukuman di akhirat.

Hal ini berkaitan dengan sunnah dari sunnatullah pada makhluk-Nya. Yakni kepemilikan akal dan keinginan berubah yang ada pada diri manusia, dimana manusia baik laki-laki atau perempuan dengan bantuan akal sucinya akan mampu meneliti, mengkaji dan membandingkan baik-buruk dan diterima atau ditolak, yang hasilnya di infokan kehati yang akan memutuskannya. Hal ini menjelaskan apa yang tertanam dalam diri manusia, dan ada pada hatinya yang terdalam serta merupakan masalah dasar dari penciptaannya, berupa kecenderungan untuk beriman.

Untuk mewujudkan misi manusia di muka bumi ini, Allah SWT mengaruniai manusia kemampuan dari aspek akal, jiwa, dan fisiknya yang dapat meraih ilmu pengetahuan. Karunia itu menjadikan manusia makhluk yang kompeten dan mampu mewujudkan misi yang diberikan kepadanya. Selain itu, Allah SWT mengutus para Rasul yang membawa perunjuk ke jalan yang lurus dan mengarahkan kepada kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui materi ini, dijelaskan bagaimana Allah memberikan kemampuan dan fasilitas yang bisa digunakan oleh manusia untuk mewujudkan misinya di muka bumi. Allah memberikan ilmu pengetahuan melalui akal pikiran manusia, dalam hal ini juga Allah tidak membedakan antara kaum Adam dengan kaum Hawa, mereka punya kesempatan yang sama, kita menyaksikan sekarang ada sederet dokter laki-laki dan ada sederet dokter perempuan, ada ilmuwan laki-laki-ada pula ilmuwan perempuan ada segudang ustadz dan ada segudang ustadzah, dan seterusnya.

## Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah: kemampuan mengelola, menata, memenaj, menertibkan, mengurus, membangun, membimbing, dan berikan ketenangan, ketentraman, dan keamanan serta jaminan kepada lembaga yang ada di bawah kewenangannya yang terdiri dari sekelompok orang, teritorial dan seluruh asetnya. Dia adalah anugrah dan beban tanggung-jawab dari Allah atas hamba-hamba-Nya, khususnya manusia, dia sebagai khalifah, pengelola, dan pemimpin sebagaimana ayat-ayat di bahasan-

bahasan sebelumnya. Pertanyaannya, apakah kepemimpinan ini jatah laki-laki atau jatah perempuan atau jatah mereka berdua bersama-sama

### Kepemimpinan Laki-laki

Kepemimpinan laki-laki terbagi dua yaitu kepemimpinan di keluarga dan kepemimpinan umum. Yang dimaksud dengan kepemimpinan keluarga adalah dia sebagai kepala keluarga, yang terdiri dari anggota keluarga yang mencakup istri dan anak (inti keluarga) dan ditambah orang yang menjadi tanggungannya, seperti pembantu. Keluarga adalah sebuah komunitas yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dia adalah batu bata pertama dalam membentuk masyarakat yang luas sampai negara, dia adalah miniatur kecil sebuah negara, dia terikat oleh ikatan emosional, sosial, ekonomi, dan finansial yang dipadukan oleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Sebuah keluarga tidak akan *ajeg* dan stabil tanpa adanya kepemimpinan yang mengatur segala urusannya, yaitu kepemimpinan laki-laki seorang suami sebagai kepala keluarga yang tunduk kepada hukum-hukum syariat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَفِظْنَ لِذُلْفِيبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝٣٤

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar"* (QS An Nisa: 124)

Sabda Nabi SAW, artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. seorang amir adalah pemimpin. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin terhadap anggota keluarganya. Dan seorang ibu adalah pemimpin di rumah suaminya dan pada anak-anaknya (laki-laki dan perempuan). Setiap kalian adalah

pemimpin dan pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya”.<sup>1</sup>

Yang dimaksud *qiwamah* pada ayat diatas adalah kepemimpinan khusus dalam lingkup keluarga dan dalam perkara yang menyangkut antara suami dan istri, bukan di luar itu, apalagi kepemimpinan yang lain yang umum. Maka suami tidak punya hak untuk mengatur istrinya dalam menggunakan harta milik pribadinya, dia tidak punya hak membatalkan penggunaan hartanya, dan sebaliknya istri tidak punya syarat untuk mendapat ijin suami dalam menggunakan harta miliknya.

Masalah lain yang harus dipahami, bahwa kepemimpinan yang diistilahkan *qiwamah* dalam Al-Qur'an lebih bersifat kepemimpinan, "Seandainya aku disuruh agar menuruh orang bersujud, maka akan aku perintahkan pada istri untuk bersujud kepada suaminya". Seorang laki-laki di dalam ajaran Islam berkewajiban memberikan *mahar* dalam pernikahan, menyiapkan tempat tinggal, membelikan pakaian, perkakas rumah tangga yang dibutuhkan. Dia berkewajiban memberi belanja atau nafkah kepada istrinya walau istrinya itu orang kaya, ketaatan istri kepada suami adalah selama tidak menyuruh kepada kemaksiatan pada Allah, hukumnya wajib.

Kepemimpinan suami di keluarga adalah kepemimpinan *syura'*, rahmat dan cinta kasih atau *mawaddah wa rahmah*, bukan kepemimpinan sewenang-wenang, semena-mena dan otoriter. Kepemimpinan yang mengarahkan kepada jalan yang benar dengan cara yang bijak dan nasehat yang baik. Maka dengan pemahaman seperti ini kelangsungan hidup keluarga menjadi baik, ke-*sakinah*-an akan terwujud sesuai dengan yang dicanangkan Allah SWT.

Adapun kepemimpinan laki-laki secara umum dan istimewa seperti kepemimpinan membawa risalah dan menjadi kepala negara, *Amirul mu'minin* atau khalifah tetap dia yang harus memegang tugas dan jabatan besar tersebut, dan dia tetap harus diutamakan walau ada perempuan yang lebih menguasai, lebih mampu, dan lebih cerdas dengan argumentasi di bawah ini:

- a. Sejarah. Sejarah Islam dari kerasulan pertama sampai rasul terakhir membuktikan bahwa seluruh Rasulullah dari Nabi Adam as. sampai Rasul Muhammad SAW semua laki-laki dan tidak ada satu pun perempuan, Raja, Kepala Negara, dan Khalifah semuanya laki-laki dari Nabi Nuh as, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad SAW semuanya laki-laki, tidak ada perempuan.
- b. Pilihan. Allah SWT yang Maha Kuasa, Maha Tahu dan Maha Melihat sudah memilih laki-laki sebagai pemimpin sepanjang keberadaan dunia ini. Seperti firman-Nya:

---

<sup>1</sup> HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi, Hadits *shahih*.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا  
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ  
 عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

*Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS Ali-Imran: 26)*

- c. Sifat laki-laki yang lebih menggunakan akal pikirnya, berbeda dengan perempuan yang lebih banyak mengedepankan perasaannya, laki-laki lebih tegas dan kuat, sementara perempuan lembek dan lemah secara umum, dan laki-laki lebih sedikit fitnahnya ketimbang perempuan, banyak keluar kantor apalagi keluar malam lebih banyak fitnahnya. Laki-laki bebas dari mengandung dan melahirkan sementara perempuan banyak cuti, karena mengandung janin, melahirkan, dan menyusui anaknya.

### **Kepemimpinan Perempuan**

Perempuan dalam ajaran Islam tidak dilarang menjadi pemimpin, bahkan Islam memberikan dan menjadikannya sebagai pemimpin. Islam sudah jauh-jauh menetapkan perempuan sebagai pemimpin di rumah suaminya, untuk memimpin anak-anaknya baik anak laki-laki ataupun anak-anak perempuan dan orang-orang yang ada di rumahnya selain suaminya, seperti dijelaskan di dalam sabda Rasulullah di atas yaitu, artinya: "...Dan istri (ibu rumahtangga) adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya (laki-laki dan perempuan)."<sup>2</sup>

Bahkan di Hadits Rasulullah di riwayat yang lain boleh ibu rumah tangga boleh memimpin shalat berjamaah di rumahnya untuk anggota rumahnya bila suaminya tidak ada di tempat. Namun pertanyaannya adalah bolehkah perempuan menjadi pemimpin publik atau menjadi Walikota, Bupati, Gubernur dan atau Kepala Negara, seperti halnya laki-laki?

<sup>2</sup> HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Daud serta Tirmidzi.

Masalah ini yang diperdebatkan di kalangan pakar atau para ulama dulu dan terutama dewasa ini, terutama yang memandang dari sudut gender. Boleh bagi perempuan menjadi pejabat publik, jadi Bupati, Gubernur, dan juga Presiden, dengan syarat, masyarakatnya semua perempuan, dan atau sudah tidak ada lagi laki-laki yang bisa menjadi pejabat publik, karena lemahnya kondisi kaum pria, bisa aman dari fitnah, di dampingi suaminya dan alasan-alasan lainnya. Hal ini dibolehkan karena *qodhiah dharurot*.

Adapun di masa normal, maka terjadi perbedaan pendapat diantara para pakar hukum, ada yang berpendapat boleh perempuan menjadi pejabat publik sampai menjadi kepala negara walaupun ada laki-laki, dengan syarat dipilih oleh rakyat, dengan argumentasi: tidak ada *nash* dari Al-Qur'an atau Hadits yang *qath'i*, melarang perempuan menjadi pemimpin publik khususnya Kepala Negara, kalau Walikota, Bupati sampai Gubernur lebih boleh karena bukan Kepala Negara, dan bertanggungjawab kepada Kepala Negara. Adapun Hadits yang menyatakan "*Tidak akan beruntung atau sukses suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan*", Hadits ini *ahad*<sup>3</sup> dan bukan *mutawatir*,<sup>4</sup> dan Hadits ini tidak spesifik melarang perempuan menjadi pejabat publik.

Pendapat kelompok kedua perempuan tidak boleh menjadi pejabat publik, dari pejabat rendah sampai jadi Kepala Negara, Raja atau Presiden apalagi Khalifah di Khilafah agung. Adapun argumentasinya adalah: sejarah dakwah ini membuktikan baik dalam kondisi normal ataupun *dhorurot* tidak ada satu nabi atau satu Rasul pun yang dipilih oleh Allah dari perempuan dan tidak ada satu pemimpin umat yang dipilih Allah dari perempuan, semuanya laki-laki dari manusia dan nabi pertama Adam as, sampai nabi dan rasul terakhir Nabi Muhammad SAW, atau pemimpin yang dipilih oleh rakyat melalui ulama, pakar dan *ahlul halli wal'aqdi* dari kaum perempuan, semuanya laki-laki, ataupun rakyat kecuali di masa sekuler ini dengan sistimnya demokrasi yang tidak diajarkan dalam syariat Islam. Argumentasi yang lain Hadits diatas walau *ahad* tetap masih bisa dijadikan dalil untuk tidak dijadikannya perempuan dalam kepemimpinan istimewa dan agung atau Kepala Negara atau bahkan Khalifah, selain akan berakibat merugi, karena bukan medannya perempuan. Dan sampai saat ini belum ada yang menunjukan kepada kita pemimpin perempuan hususnya yang Muslim berhasil memimpin negara.

### **Wanita di Tengah Arus Kemodernan dan Globalisasi**

---

<sup>3</sup> Hadits *ahad* adalah hadits yang diriwayatkan orang *adil,tsiqat*,bersambung *sanad*-nya,tidak *syadz* dan tidak ada *ilat*.

<sup>4</sup> Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan orang banyak dari orang banyak, mustahil mereka bersepakat pada dusta dan sandarannya pada sesuatu yang *mahsus*.

Membahas tema tentang wanita di tengah arus globalisasi dan modernisasi sangat menantang dan menarik, karena perempuan yang dimulyakan Allah yang luar biasa, sementara disisi lain mereka sendiri merendahkan dirinya, walau di sejarah *jahiliyah* wanita kurang dihargai atau bahkan tidak dihormati, direndahkan dan dihinakan. Bahasan ini meliputi:

### 1. Feminisme dan Perkembangannya.

Feminisme secara etimologi berasal dari kata *femini* dalam bahasa aslinya berasal dari kata *femme* yang artinya *woman* atau perempuan. Adapun maksudnya secara umum feminisme adalah paham keperempuanan yang bekerja keras untuk tujuan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di berbagai sisi, baik sosial, ekonomi, belajar, politik dan lain-lain, atau dengan ungkapan lain yang lebih luas feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimajinalisasikan, disoburdinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Feminis ini bertujuan keseimbangan, interelasi gender dan ikut andil di berbagai kegiatan sampai kebijakan di negara.

Feminis ini lahir pertama kali di Barat yaitu di Negara Amerika, Inggris dan Perancis pada awal abad 19 dan 20-an sampai sekarang, yang dilatarbelakangi dengan merasa dimarjinalkannya, terpinggirkan, terhinakannya kaum perempuan, tidak diakui keberadaannya bahkan dijadikan kebutuhan seksual saja dan menjadi kelas dua. Bahkan kalau menengok jauh ke belakang, jika mempunyai anak perempuan merasa hina sehingga mereka berani membunuh anak perempuannya. Mereka kaum perempuan gelap di percaturan sosial, politik, dan ekonomi, sampai mereka ikut andil di berbagai kegiatan diatas. Saat ini perempuan hingga di angkatan bersenjata, sampai sekarang termasuk di Indonesia dengan lahirnya emansipasi perempuan dan menuntut hak politik perempuan untuk dipilih dan memilih dan di parlemen harus tiga puluh persen.

Perjuangan kaum feminis pertama kali menuntut hak-hak perempuan, termarjinalkan, terbelakang, teraniaya, dan hanya dijadikan pelampiasan kebutuhan seksual, menurut Salden (1986), ada lima masalah yang muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu: 1) masalah biologis; 2) pengalaman; 3) wacana; 4) ketidaksadaran; dan 5) masalah sosioekonomi.

Dan kedua berkembang kepada tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki atau kesetaraan gender, yaitu menuntut kesamaan hak-hak perempuan harus disamakan dengan hak-hak laki-laki di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik dan

kebebasan menjadi wanita karir. Nampak jelas dengan banyaknya diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kaum laki-laki. Hal ini terlihat di berbagai negara termasuk Indonesia, melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum wanita di bidang-bidang yang tadinya hanya di dominasi kaum laki-laki, melalui tulisan dan media.

Adapun kelompok-kelompok dan tipologi kaum feminis yang berkembang di barat dan juga di negara-negara lain di dunia, diantaranya adalah: a) feminisme liberal, yang menginvestigasi masalah-masalah subordinasi perempuan; b) feminisme konservatif; c) feminisme marxis; d) feminisme sosial, yang berupaya masuk kedalam teori-teori universal arus laki-laki; e) feminisme radikal; f) ekofeminisme; g) feminisme kultural, yang memperjuangkan status perempuan yang khas; h) feminisme lesbian(kelompok komplek); i) feminisme perempuan dunia ketiga, dan lain sebagainya.

Dan akhirnya tersebarlah kaum hawa ini di berbagai tempat dari instansi pemerintah, lembaga-lembaga swasta, pabrik-pabrik, gelanggang olah raga sampai sepakbola dan tinju, studio musik, siaran, dan pertunjukan di TV, di tempat-tempat umum dan terbuka yang lain dengan pakaian yang minim.

## 2. Isu-isu Sentral Gerakan Feminisme

### a) Kekerasan dalam rumah tangga

Dengan isu kekerasan dalam rumah tangga yang mereka angkat kepermukaan dan dijadikan isu yang *up to date*, mereka menginginkan adanya kedudukan yang sama antara suami dan istri, para feminis tidak menganggap suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, mereka dapat melaporkan suaminya ke aparat penegak hukum seperti ke kepolisian dan bahkan sampai ke kehakiman. Ketika suaminya menginginkan haknya untuk berhubungan badan dengan istrinya, sedangkan istrinya tidak mau melayaninya dan suaminya memaksa istrinya untuk melayaninya, mereka dapat melaporkannya ke aparat, hal ini menurut mereka bahwa suami sudah melakukan kekerasan rumah tangga dan melakukan pemerkosaan. Contoh lainnya, ketika seorang ayah memukul anaknya dengan pelan sebagai *tarbiyah* ketika tidak melakukan shalat, hal ini bagi gerakan feminis itu sebuah kekerasan dalam rumah tangga dan dapat dilaporkan kepada kepolisian.

### b) Kesehatan reproduksi.

Dengan isu ini, jika suami ingin mempunyai anak harus dengan izin si istri. Istri atau perempuan hamil bebas melakukan aborsi.

c) **Persamaan gender.**

Dengan isu ini, mereka menginginkan persamaan hak. Seperti memimpin suatu negara, menuntut gaji yang sama, dan lain-lain. Dengan isu ini pula, timbulah istilah LGBT (Lesby, Gay, Bisex, Transgender). Mereka bebas melakukan LGBT ini karena bagi mereka jenis kelamin itu tidak ditentukan secara biologis tetapi berdasarkan keinginan-keinginan jiwa mereka.

Mengkaji isu-isu yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gerakan feminisme jauh dari ajaran Islam.

### **3. Bahaya Feminisme**

Sesungguhnya bila feminisme ini dibiarkan merajalela dan tersebar di kalangan lapisan masyarakat, dari lapisan kelas sosial tinggi, menengah sampai masyarakat kelas bawah, dari kalangan terpelajar sampai kalangan putus sekolah, hal ini sudah tidak bisa dibendung lagi, bahkan undang-undang demi undang-undang akan lahir satu demi satu yang menguatkan dan mengokohkan eksistensi mereka. Maka sudah bisa dipastikan akan terjadi bahaya dan kerusakan yang luar biasa, diantaranya, yaitu:

- a. Merusak, menodai, dan bahkan menolak serta melecehkan undang-undang dan syariat Allah secara umum dan atau menerima yang cocok dan menguatkan posisi dan eksistensi kaum feminis.
- b. Merusak tatanan kehidupan masyarakat yang sudah tertata rapi dalam lingkungan baik dan islami.
- c. Kebebasan perempuan dalam gaya hidup yang glamour, *jahiliyah* dan mewah.
- d. Tersebarnya perempuan-perempuan di berbagai lembaga-lembaga, pemerintah, non-pemerintah, lembaga resmi, tidak resmi, di pabrik-pabrik bercampur-baur dengan laki-laki dengan pakaian minim, yang berakibat kebada lahirnya dekadensi moral, pergaulan bebas yang bermuara terjadinya praktek prostitusi dan merajalelanya perzinahan.
- e. Rusaknya moral, etika, dan akhlak anak bangsa dan umat secara keseluruhan, yang selanjutnya bertampak serius terhadap rusaknya generasi-generasi mendatang, karena tidak mendapat perhatian, pendidikan, pembinaan dan keteladanan yang baik dari bapak ibunya atau kakak dan lebih tua dari keluarga dan lingkungannya.
- f. Lahirnya perundang-undangan baru yang dibikin yang jauh dari menguatkan kebenaran, bahkan justru merendahnya.
- g. Pergaulan bebas dan terjadinya perzinahan, perselingkuhan, homoseksual, lesbian dan lahirnya legalnya pernikahan sejenis, hal ini sudah terjadi Negara-negara Barat dan di sebagian negara-negara dan benua-benua lain seperti di Asia.

- h. Terjadinya ketidaktaatan istri kepada suaminya, bahkan sampai istrinya mengadukan suaminya ke kepolisian karena suaminya memaksa istrinya melayani berhubungan badan, ketika istrinya tidak mau, dengan aduan memperkosa.

#### 4. Pandangan Islam Terhadap Feminisme

Sudah dikemukakan di pembahasan sebelumnya yaitu dalam pembahasan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di mata hukum atau syariat, sama dan tidak dibedakan, namun demikian, tentu tidak salah kalau diulas kembali, ada dua hal yang perlu disampaikan yaitu:

##### a) Pembahasan perempuan dalam kitab-kitab kuning

Yang terjadi pada penulisan kitab-kitab dahulu adalah para ulama yang notabene semuanya laki-laki yang banyak menulis kitab-kitab kuning<sup>5</sup> itu, dan yang lain adalah kondisi masyarakatnya khususnya perempuan tidak kritis dan tidak aktif, maka hasil penulisan mereka sangat mendominasi pembahasan mereka. Penulisan kitab-kitab itu juga terjadi setelah Islam tersebar ke berbagai dunia Arab, memungkinkan masuknya budaya-budaya lokal, ini bisa terjadi disengaja atau tidak dalam penulisan dan *ijtihad* tentang masalah-masalah syariat, khususnya tentang bab laki-laki dan wanita, maka banyak dominasi laki-laki dalam penekanan bahasannya.

##### b) Laki-laki dan perempuan dalam Islam

Agama Islam untuk semua manusia, yang sumber hukumnya Al-Qur'an dan as-Sunnah, ia tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, kedua-duanya sama, tugasnya ibadah dan mengelola alam ini saling bahu-membahu satu sama lain, mereka di hadapan Allah sama.

Bahkan Islam lebih jauh sudah menyelamatkan dan memuliakan wanita sama derajatnya dengan laki-laki. Dulu wanita tidak dihargai dan dihormati oleh laki, ia termarjinalkan, direndahkan bahkan dihinakan, disamakan dengan sampah. Ia hanya dijadikan mainan dan pelampiasan seksual kaum laki-laki, sampai-sampai di masa *jahiliyah* seorang bapak merasa terhina kalau punya anak perempuan, dan sampai membunuhnya, dan Islamlah yang datang menyelamatkan mereka. Mereka sama dengan pria, mereka dimuliakan fisiknya dengan wajibnya menutupi auratnya. Dia permata yang mahal, sehingga Rasul di Padang Arafah di Haji Wada' atau pamitan beliau berpesan kepada umatnya dalam sabdanya, "*Aku pesankan kepada kalian agar bersikap baik*

---

<sup>5</sup> Yang dimaksud kitab kuning di sini adalah kitab-kitab yang ditulis para ulama, di masa terdahulu seperti pada abad pertengahan seperti kekhalifahan Abasiyah dan Umawiyah, diantaranya seperti tafsir, *syarah* Hadits dan kitab-kitab *fiqh* dan lain-lain.

terhadap perempuan”<sup>6</sup>. Dan di sabdanya yang lain, “Kaum wanita itu saudara kandung laki-laki.”<sup>7</sup>

Dari kajian ayat-ayat Al-Qur’an Al-Karim, dan Sunnah-sunnah Rasulullah, sudah jelas, bahwa Islam tidak berbicara gender dan emansipasi. Itu sudah berlalu, mereka yang berbicara itu sudah kesiangan, bahkan yang mereka perjuangkan sudah kebablasan dan melampaui batas, sampai berusaha menjadi pemimpin negara, imam shalat jama’ah, imam dan khatib di shalat Jum’ah, menjadi wali nikah anaknya yang perempuan, menikah sesama perempuan, dan lesbian. Itu yang terjadi, dan kalau itu di umat Islam, maka mereka sudah menghinakan dirinya sendiri. Orang-orang Barat yang feminis berjuang terus dalam menggolkan undang-undang pernikahan satu jenis, baik laki-laki nikah dengan laki-laki dan perempuan nikah dengan sesama perempuan, dan berhasil lahir undang-undang tersebut. Kenistaan ini juga mengilhami mereka yang ada di Negeri Indonesia untuk berjuang melalui HAM agar parlemen membuat undang-undang bolehnya pernikahan sejenis. Ini semua kebablasan dan kemungkaran yang jangan sampai terjadi.

## 5. Pandangan Islam Terhadap Persamaan Gender

Secara sunnahtullah, pada dasarnya Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan seperti pada firman Allah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ<sup>٩</sup>

”Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (As Az Zaariat: 49)

Secara biologis gender tidak lepas dari identitas seksual, laki-laki dan perempuan memang sudah beda sejak awal kehidupannya, misalnya ketika seorang bayi baru lahir yang pertama ditanyakan jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan, bahkan sejak sebelum lahir banyak orang tua ingin memastikan laki-laki atau perempuan lewat peSAWat ultrasonografi. Namun pada kenyataannya secara sosial kultural perbedaan tersebut dikembangkan sesuai dengan etnis yang bersangkutan, dan dalam sejarahnya seringkali perbedaan biologos ini diterjemahkan terlalu jauh dalam peran gender. Terjadi kesenjangan dikotomis dalam peran gender yang tidak proporsional dan sangat merugikan perempuan, dan ini berlangsung dari generasi ke generasi dan terjadi hampir di semua etnis bangsa.

<sup>6</sup> HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim

<sup>7</sup> HR. Ad-Darimi dan Abu Awanah

Bahkan ketika agama Islam datang untuk mengembalikan kehormatan kaum perempuan, umat dan bangsa Muslim di dunia belum mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sosial mereka. Ketidakadilan peran gender yang sudah membudaya mengakibatkan perempuan mengalami proses marjinalisasi, tindak kekerasan, pelecehan seksual, pelecehan fisik, beban kerja domestik yang terlalu banyak, maka gerakan feminisme sebagai gerakan untuk mengembalikan harkat dan martabat kaum perempuan atau kaum hawa serta membebaskannya dari pelecehan, penderitaan dan beban-beban yang negatif, haruslah dicegah dari langkah-langkah yang tidak proporsional, tuntutan yang berlebihan, pemikiran-pemikiran yang reaktif, seringkali menentang sunatullah. Dekonstruksi ideologis dan sosial kultural yang ditawarkan haruslah melalui proses penyadaran yang panjang dan serius.

Sebenarnya Islam merupakan solusi yang tepat terhadap gerakan, tuntutan, keinginan, serta tujuan para feminis tersebut. Islam datang mengikis dan menghabisi sistem sosial kultural *jahiliyah* yang melecehkan dan menghinakan kaum perempuan. Ketika masyarakat *jahiliyah* merasa malu dan terpinggirkan status sosialnya dengan mempunyai anak perempuan, maka Islam melalui lisan Nabi Muhammad SAW: *menjanjikan surga bagi yang mengasuh tiga anak perempuannya dengan baik*. Ketika kehidupan rumah tangga terlalu didominasi kaum laki-laki, Islam mengajarkan anak-anak memberikan penghormatan atau memprioritaskan ibunya tiga kali sebelum ayahnya, sebagaimana sabda Nabi SAW, *"Kepada seorang laki-laki yang datang dan bertanya kepada beliau, tentang orang yang lebih berhak digaulinya dengan sebaik-baiknya, jawaban beliau: ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, dan kemudian kerabat yang terdekat."*<sup>8</sup> Secara garis vertikal *hablumminallah* Islam memberikan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jadi, Islam sangat menghargai peran perempuan sebagai dirinya sendiri, peran perempuan sebagai istri, perannya sebagai ibu, bahkan perempuan sebagai anggota masyarakat.

Islam senantiasa sejalan atau tidak pernah melawan kodrat alami dan sunatullah yang sudah ditetapkan untuk laki-laki dan perempuan. Bagaimana Islam memerintahkan kaum laki-laki maupun perempuan agar bisa optimal terhadap perannya masing-masing tanpa kehilangan arah, kesetaraan, dan keadilan gender yang diperjuangkan tidak boleh kehilangan arah yang benar. Gerakan feminisme yang terlalu emosional, tidak realistis dan penuh subjektivitas mudah keluar dari rel proporsional yang diperjuangkannya, maka bukan titik keseimbangan yang dicapai,

---

<sup>8</sup> HR. Muttafaqun 'alaih, dari Ibnu Mas'ud.

bukan keadilan gender yang didapat, bahkan bisa menjadi bumerang yang dapat menciderai cita-cita gerakan.<sup>9</sup>

Islam sebagai agama bermartabat yang mengangkat martabat manusia terkhusus kaum perempuan, seharusnya tidak ada lagi manusia yang meragukan kemanusiaan perempuan atau memperdebatkan hakekatnya. Perempuan sama dengan laki-laki dalam hal rohnya, nilainya, hak-haknya, dan kemanusiaannya, ini semua berkat datangnya ajaran Islam yang berhasil menghancurkan tradisi-tradisi usang dan menentang keras penghinaan serta pemerkosaan terhadap hak-hak perempuan, bahkan Al-Qur'an telah membahas masalah perempuan dalam sepuluh surah lebih, seperti Surah A-Baqarah, Al-Maidah, An-Nur, Al-Ahzab, Al-Mujadilah, Al-Mumtahanah, Al-Tahrim dan dalam dua Surah An-Nisaa Al-Kubro( Surah An-Nisaa) dan Surah An-Nisaa As-Sughra (Surah Al-Thalaq). Hal ini menunjukkan perhatian khusus yang diberikan Al-Qur'an kepada perempuan, minimal ada delapan jurus yang dilakukan Islam mengangkat harkat martabat perempuan yaitu:

- a. Al-Qur'an menegaskan kemanusiaan perempuan dan kesejajarannya dengan laki-laki, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah Al-Ahzab ayat 35.
- b. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari unsur tanah yang sama dan jiwa yang satu, Surah Al-'A'raf ayat 189.
- c. Proses dan fase pembentukan janin laki-laki dan perempuan sama, Surah Al-Qiyamah ayat 37-39.
- d. Islam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat yang sama bagi laki-laki dan perempuan, Surah An-Nahl ayat 97.
- e. Amal perbuatan yang dilakukan perempuan setara dengan apa yang dilakukan laki-laki, amal masing-masing dihargai oleh Allah SWT, karena berasal dari satu sumber dan satu derajat, Surah Al-Imran ayat 195.
- f. Perempuan adalah makhluk yang menyertai laki-laki di dunia dan akhirat, Surah An-Nisaa ayat 124.
- g. Ayat-ayat Al-Qur'an bila berbicara kepada manusia mencakup laki-laki dan perempuan, seperti *yaa ayyuhalladzina aamanuu, yaa ayyuhannaas*, dan seterusnya.
- h. Rasulullah SAW memberikan perhatian lebih banyak kepada anak perempuan daripada anak laki-laki. Beliau pernah menyatakan, "*Sebaik-baik anakmu adalah anak perempuan.*" Dalam Hadits lain beliau mengatakan "*Tidaklah menghormati perempuan kecuali orang yang terhormat dan tidak pula menghinakannya kecuali orang yang hina.*"<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Satori Ismail. dkk, *Membincang Feminisme*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), t.h

<sup>10</sup> Ahmad Satori Ismail., dkk, *op, cit.*

## Kesimpulan

Kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Islam yang pedomannya Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama sebagai makhluk Allah, tugasnya sama yaitu beribadah kepada Allah SWT dan tidak boleh menyekutukannya dengan apapun.
2. Islam menghormati dan memuliakan laki-laki dan perempuan sama-sama. Mereka setara, mereka punya hak dan kewajiban yang sama. Tempat tinggal mereka sama jika mereka menjadi orang-orang mukmin dan beramal shaleh yaitu surga Allah.
3. Perempuan adalah pendamping laki-laki di dalam mengelola kehidupan dan beribadah, dan saling ketergantungan satu sama lain, mereka saling melengkapi kekurangan masing-masing.
4. Islam memberikan hak-hak perempuan dalam ber-*tashoruf* dalam kehidupan ini, diberikan hak menuntut ilmu, hak sosial yang tinggi, hak ekonomi, hak politik bahkan hak mengajukan cerai ke meja hukum bila dizhalimi suaminya yang diistilahkan hak *khulu'*, dan lain-lain.
5. Islam sudah mengangkat harkat martabat perempuan sejak dulu kepada derajat terhormat yang disesuaikan dengan kodrat alam dan sunnatullah. Kalaulah ada feminisme dan emansipasi, itu sudah diberikan kepada kaum hawa sebelum mereka menuntut itu semua, tapi sekali lagi disesuaikan dengan kodratnya.
6. Tuntutan para feminis sekarang ini sudah kebablasan dan melampaui batas, sampai kepada gender, pergaulan bebas, lesbian, homo, dan sampai kepada pernikahan sejenis. Ini harus dihentikan, terutama kalau terjadi dari perempuan Muslimah.
7. Pembiaran terhadap gerakan feminisme yang melampaui batas akan merusak tatanan kehidupan beragama, berkeluarga, sosial, pendidikan, dan stabilitas kehidupan, apabila urusan besar itu diberikan kepada yang bukan ahlinya tunggulah kehancurannya atau *sa'ah*-nya, demikian sabda Rasulullah SAW.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim, Terjemah Departemen Agama.  
Abu Al-Hamad Rabee', Syeikh, *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK31)), t.th.  
-----, *Tatanan Berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Ketahanan keluarga Indonesia(LK31).  
Ismail, Ahmad Satori dkk, *Membincang Feminisme*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.  
Jurnal Perempuan, Gerakan Perempuan Sedunia, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan).

Kelompok Studi dan Kajian. *Membincang Feminism, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1417H/1996M.  
Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Terj (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007